

HUBUNGAN PERSEPSI PERANAN DUKUNGAN SOSIAL *SIGNIFICANT OTHERS* (AYAH SAMBUNG) DENGAN PENYESUAIAN DIRI DEWASA MUDA PASCA PERCERAIAN ORANG TUA

Sary Putri¹, Riana Sahrani²

¹Universitas Tarumanagara

²Universitas Tarumanagara

¹sary.705220028@untar.ac.id, ²@rianas@fpsi.untar.ac.id,

ABSTRACT

Parental divorce is a significant life event that can affect an individual's process of psychological adjustment, particularly when the family forms a new structure through the presence of a stepfather. This condition becomes increasingly critical during young adulthood, a developmental phase characterized by the demands of independence, identity formation, and the ability to establish healthy interpersonal relationships. This study aimed to examine the relationship between stepfather social support and adjustment among young adults who have experienced parental divorce. This study employed a quantitative approach using a survey method involving 240 respondents aged 20-40 years who met the research criteria. Social support was measured using the Social Provisions Scale (SPS) developed by Cutrona and Russell (1987), while adjustment was measured using the Psychological Adjustment Scale (PAS) developed by Haber and Runyon (1984). Data were analyzed using Spearman correlation analysis due to the non-normal distribution of the data. The results indicated a significant positive relationship between stepfather social support and young adult adjustment, with a correlation coefficient of $r = 0.550$ and a probability value of $p = 0.000$. These findings suggest that higher levels of social support provided by stepfathers are associated with better adjustment among young adults following parental divorce. Stepfather social support contributed 34.3% to adjustment, while the remaining variance was influenced by other factors beyond the scope of this study. Overall, this study highlights the importance of the quality of the stepfather-child relationship in supporting the adjustment process of young adults within newly structured families.

Keywords: Social Support, Stepfather, Parental Divorce, Adjustment, Young Adults.

ABSTRAK

Perceraian orang tua merupakan peristiwa signifikan yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri individu, terutama ketika keluarga membentuk struktur baru dengan hadirnya ayah sambung. Kondisi ini menjadi semakin krusial pada masa dewasa muda, yaitu fase perkembangan yang menuntut kemandirian, pembentukan identitas diri, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial ayah sambung dan penyesuaian diri pada dewasa muda yang pernah mengalami perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

metode survei terhadap 240 responden berusia 20-40 tahun yang memenuhi kriteria penelitian. Dukungan sosial diukur menggunakan *Social Provisions Scale* (SPS) yang dikembangkan oleh Cutrona dan Russell (1987), sedangkan penyesuaian diri diukur menggunakan *Psychological Adjustment Scale* (PAS) yang dikembangkan oleh Haber dan Runyon (1984). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial ayah sambung dan penyesuaian diri dewasa muda, dengan koefisien korelasi $r = 0.550$ dan nilai probabilitas $p = 0.000$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh ayah sambung, semakin baik pula tingkat penyesuaian diri dewasa muda pasca perceraian orang tua. Dukungan sosial ayah sambung memberikan kontribusi sebesar 34.3% terhadap penyesuaian diri, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya kualitas hubungan ayah sambung dalam mendukung proses adaptasi dewasa muda pada keluarga dengan struktur baru.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Ayah Sambung, Perceraian Orang Tua, Penyesuaian Diri, Dewasa Muda.

A. Pendahuluan

Perceraian merupakan peristiwa yang menandai berakhirnya ikatan perkawinan antara suami dan istri serta membawa perubahan mendasar dalam struktur dan dinamika keluarga. Dalam konteks hukum di Indonesia, perceraian dipandang sebagai langkah terakhir yang hanya dapat dilakukan apabila tujuan perkawinan tidak lagi dapat diwujudkan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang telah diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa perceraian bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga memiliki

dimensi sosial dan hukum yang luas. Dari perspektif psikologi, perceraian mencerminkan kegagalan pasangan dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika pernikahan ketika konflik yang dihadapi tidak dapat diselesaikan. Kondisi ini sering kali memicu berbagai reaksi emosional negatif, seperti stres, kesedihan mendalam, kemarahan, rasa kehilangan, hingga penurunan kepercayaan diri. Dampak psikologis tersebut cenderung semakin berat apabila perceraian disertai konflik berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga, atau perselingkuhan.

Dalam kerangka psikologi perkembangan, perceraian juga memengaruhi proses adaptasi

individu, hubungan interpersonal, serta pembentukan identitas diri, tidak hanya pada anak-anak tetapi juga pada individu yang telah memasuki tahap dewasa muda. Fenomena perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa isu ini masih menjadi permasalahan sosial yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan bahwa angka perceraian dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cukup mencolok, dengan kecenderungan meningkat pasca pandemi COVID-19. Tingginya angka perceraian tersebut mengindikasikan bahwa banyak individu dan keluarga harus berhadapan dengan perubahan struktur keluarga dan konsekuensi psikologis yang menyertainya. Perselisihan dan pertengkarannya yang berkepanjangan, kesulitan ekonomi, serta ditinggalkannya salah satu pasangan tercatat sebagai faktor dominan penyebab perceraian.

Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan yang berpisah, tetapi juga membawa konsekuensi luas terhadap anggota keluarga lainnya. Individu yang mengalami perceraian orang tua kerap menghadapi tekanan emosional, kecemasan, serta

perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Dalam lingkup keluarga, perceraian sering kali mengubah pola pengasuhan anak, di mana tanggung jawab emosional dan finansial lebih banyak dibebankan pada salah satu orang tua. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas hubungan orang tua dengan anak serta perkembangan psikologis individu secara berkelanjutan. Dampak perceraian dapat berlanjut hingga tahap perkembangan dewasa muda.

Pada fase ini, individu berada pada tahap perkembangan yang menuntut kemampuan membangun relasi intim, kemandirian emosional, dan stabilitas kehidupan. Pengalaman perceraian orang tua dapat memunculkan krisis identitas keluarga, kehilangan sistem dukungan emosional, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal apabila individu tidak memiliki sumber dukungan yang memadai. Oleh karena itu, keberadaan dukungan sosial menjadi faktor penting dalam membantu individu dewasa muda menyesuaikan diri terhadap perubahan struktur keluarga pasca perceraian. Situasi menjadi semakin kompleks ketika salah satu orang tua menikah kembali

dan menghadirkan figur ayah sambung dalam keluarga. Kehadiran ayah sambung menciptakan dinamika relasi baru yang menuntut proses penyesuaian tambahan, terutama bagi individu dewasa muda yang telah memiliki pola relasi dan persepsi keluarga yang relatif mapan.

Penerimaan terhadap figur ayah sambung serta kualitas hubungan yang terjalin sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diberikan. Dukungan emosional, informasional, maupun instrumental dari figur signifikan berpotensi membantu individu mengelola emosi, membangun rasa aman, serta memperkuat kemampuan penyesuaian diri. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu individu menghadapi dampak psikologis akibat perceraian orang tua. Dukungan sosial terbukti berkontribusi terhadap penerimaan diri, resiliensi, dan kemampuan penyesuaian diri, baik pada kelompok usia remaja maupun dewasa muda. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dukungan sosial dari orang tua kandung atau teman sebaya. Kajian yang secara khusus

menelaah peranan ayah sambung sebagai significant others dalam proses penyesuaian diri dewasa muda pasca perceraian orang tua masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji hubungan antara persepsi peranan dukungan sosial significant others, khususnya ayah sambung, dengan penyesuaian diri pada dewasa muda pasca perceraian orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi keluarga dan psikologi perkembangan, serta kontribusi praktis dalam memahami faktor-faktor yang mendukung penyesuaian diri dewasa muda dalam keluarga pasca perceraian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara persepsi peranan dukungan sosial ayah sambung sebagai *significant others* dengan penyesuaian diri pada dewasa muda pasca perceraian orang tua.

Partisipan penelitian adalah 240 individu dewasa muda berusia 20-40 tahun yang mengalami perceraian orang tua sebelum usia 18 tahun, tinggal bersama ibu kandung yang telah menikah kembali, dan hidup dalam keluarga dengan ayah sambung. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Form dan diseleksi untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian (N = 240)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	18,3
Perempuan	196	81,7
Status Perkawinan		
Belum menikah	199	82,9
Menikah	27	11,3
Bercerai	14	5,8
Kelompok Usia		
20-24 tahun	172	71,7
25-29 tahun	53	22,1
≥30 tahun	15	6,2

Pengukuran persepsi dukungan sosial ayah sambung dilakukan menggunakan *Social Provisions Scale* (SPS) yang dikembangkan oleh Cutrona dan Russell (1987), yang terdiri dari 24 item dan mencakup enam dimensi dukungan sosial. Instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,879. Penyesuaian diri diukur menggunakan *Psychological Adjustment Scale* (PAS) oleh Haber dan Runyon (1984) yang terdiri dari 19 item, dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,831. Seluruh item disusun dalam format skala Likert empat poin.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji kualitas data serta uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara persepsi dukungan sosial ayah sambung dan penyesuaian diri pada dewasa muda pasca perceraian orang tua.

Keputusan statistik didasarkan pada nilai signifikansi dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi peranan dukungan sosial ayah sambung sebagai *significant others* dengan penyesuaian diri dewasa muda pasca perceraian orang tua. Uji korelasi Spearman dilakukan karena data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,550$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan hubungan positif dengan kekuatan sedang hingga kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diberikan oleh ayah sambung, semakin baik pula kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki dewasa muda pasca perceraian orang tua.

Besarnya kontribusi dukungan sosial ayah sambung terhadap penyesuaian diri ditunjukkan oleh nilai

koefisien determinasi sebesar 34,3%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial ayah sambung merupakan faktor yang bermakna, namun bukan satu-satunya penentu dalam proses penyesuaian diri dewasa muda.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Maks	Mean	SD
Dukungan Sosial Ayah Sambung	45	96	72,18	9,64
Penyesuaian Diri	38	76	59,47	8,21

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Dukungan Sosial Ayah Sambung dan Penyesuaian Diri (N = 240)

Variabel	r	p
Dukungan Sosial Ayah Sambung - Penyesuaian Diri	0,550	< 0,001

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai sumber perlindungan psikologis melalui

keterikatan emosional, rasa memiliki, serta ketersediaan bantuan yang dapat diandalkan. Dalam konteks keluarga pasca perceraian, ayah sambung yang mampu memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental dapat membantu individu dewasa muda mengelola stres, membangun rasa aman, serta menyesuaikan diri dengan perubahan struktur keluarga.

Temuan ini juga mendukung pandangan Sarafino (2011) dan Taylor (2009) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi individu ketika menghadapi peristiwa kehidupan yang menekan. Dukungan sosial yang dirasakan secara positif dapat memperkuat resiliensi, meningkatkan kontrol emosi, serta membantu individu membangun gambaran diri yang lebih positif. Hal ini tercermin pada hasil deskriptif penelitian, di mana sebagian besar responden menunjukkan kemampuan regulasi emosi dan fungsi sehari-hari yang relatif baik meskipun memiliki pengalaman perceraian orang tua.

Secara khusus, hasil penelitian ini memperluas temuan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada dukungan sosial dari orang tua kandung atau teman sebaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah sambung sebagai *significant others* juga memiliki peran penting dalam proses penyesuaian diri dewasa muda. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hairunnisa (2023) serta Prasetya, Dimala, dan Maulidia (2024) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap penerimaan diri, resiliensi, dan penyesuaian psikologis individu yang orang tuanya bercerai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas dukungan sosial yang diberikan oleh ayah sambung dapat menjadi faktor protektif dalam membantu dewasa muda beradaptasi secara psikologis terhadap dampak jangka panjang perceraian orang tua. Dukungan yang konsisten dan bermakna berperan dalam membentuk kemampuan penyesuaian diri yang lebih adaptif dalam menghadapi dinamika keluarga baru.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya implikasi yang signifikan dalam ranah pendidikan dan perkembangan dewasa muda, terutama dalam memahami dampak jangka panjang perceraian orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri individu. Dewasa muda berada pada tahap perkembangan yang ditandai oleh berbagai tuntutan, seperti penyelesaian pendidikan, persiapan memasuki dunia kerja, serta pembentukan relasi interpersonal yang lebih matang. Dalam kondisi tersebut, situasi keluarga pasca perceraian berpotensi menjadi faktor risiko apabila individu tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari lingkungan terdekatnya.

Dalam konteks pendidikan, baik pada jenjang pendidikan tinggi maupun pendidikan nonformal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan figur signifikan dalam keluarga, termasuk ayah sambung, dapat berfungsi sebagai sumber dukungan yang membantu individu menjaga keberlangsungan fungsi akademik dan psikososialnya. Dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk emosional, informasional,

maupun bantuan praktis, dapat membantu dewasa muda mengelola tekanan akademik, meningkatkan kepercayaan diri, serta mempertahankan motivasi dalam menjalani tugas-tugas perkembangan pada fase ini.

Kemudian, temuan penelitian ini menekankan pentingnya peran lingkungan pendidikan dan layanan pendampingan dalam mengenali dewasa muda yang berasal dari keluarga dengan riwayat perceraian. Pendidik, konselor pendidikan, serta praktisi psikologi di lingkungan akademik perlu memahami bahwa latar belakang keluarga merupakan salah satu aspek yang turut memengaruhi proses penyesuaian diri mahasiswa. Oleh karena itu, program pendampingan atau intervensi yang mempertimbangkan dinamika keluarga pasca perceraian dapat disusun secara lebih kontekstual dan tepat sasaran.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa penyesuaian diri dewasa muda tidak semata-mata ditentukan oleh faktor personal, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial yang

diterima dari figur signifikan dalam keluarga. Temuan ini relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan kebijakan pendidikan serta layanan psikososial yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan dewasa muda.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi peranan dukungan sosial ayah sambung sebagai *significant others* dengan penyesuaian diri dewasa muda pasca perceraian orang tua. Semakin positif persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diberikan oleh ayah sambung, semakin baik kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki dewasa muda dalam menghadapi perubahan struktur keluarga pasca perceraian. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial ayah sambung berperan sebagai faktor protektif yang membantu individu mengelola emosi, membangun rasa aman, serta beradaptasi secara psikologis terhadap dinamika keluarga baru.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa figur ayah sambung tidak hanya berperan secara struktural dalam keluarga, tetapi juga memiliki kontribusi psikologis yang bermakna dalam mendukung kesejahteraan dan penyesuaian diri dewasa muda. Dengan demikian, kualitas hubungan dan dukungan sosial yang diberikan oleh ayah sambung menjadi aspek penting dalam proses adaptasi individu pasca perceraian orang tua.

Adapun saran, disarankan agar keluarga pasca perceraian, khususnya ayah sambung, dapat membangun hubungan yang supportif melalui pemberian dukungan emosional, informasional, dan instrumental secara konsisten kepada dewasa muda. Dukungan yang dirasakan secara positif diharapkan dapat membantu individu mengembangkan penyesuaian diri yang lebih adaptif serta meminimalkan dampak psikologis jangka panjang akibat perceraian orang tua.

Bagi institusi pendidikan dan praktisi di bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang layanan

pendampingan atau konseling yang lebih sensitif terhadap latar belakang keluarga mahasiswa. Program pendampingan yang memperhatikan dinamika keluarga pasca perceraian diharapkan dapat mendukung kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik dewasa muda.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi penyesuaian diri dewasa muda pasca perceraian orang tua, seperti kualitas komunikasi keluarga, durasi waktu sejak perceraian, serta peran figur signifikan lain di luar keluarga. Selain itu, penggunaan pendekatan longitudinal atau metode kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penyesuaian diri dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). *Psychological adjustment*. Homewood, IL: Dorsey Press.

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Weiss, R. S. (1974). *The provisions of social relationships*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Jurnal :

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik perceraian di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationships*, 1, 37-67.
- Hairunnisa. (2023). Dukungan sosial dan penerimaan diri dewasa awal dari keluarga bercerai. *Jurnal Psikologi Humaniora*, 5(2), 102-113.
- Prasetya, D., Dimala, R., & Maulidia, A. (2024). Resiliensi dewasa muda dengan latar belakang keluarga bercerai. *Jurnal Psikologi Sosial dan Kepribadian*, 7(2), 66-79.